

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa kebidanan semester VI yang memiliki pengalaman pemeriksaan payudara klinis. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 – 25 April 2025 di laboratorium kampus jurusan kebidanan, dapat diperoleh data mengenai sebaran responden, pengalaman, dan kompetensi pemeriksaan payudara klinis sebagai berikut:

1. Gambaran Distribusi Frekuensi Sebaran Responden Pemeriksaan Payudara Klinis

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sebaran Responden Pemeriksaan Payudara Klinis Pada Mahasiswa Kebidanan Semester VI Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mahasiswa DIII	23	56,0
Mahasiswa DIV	18	44,0
Total	41	100,0

Hasil tabel 4 menunjukkan berdasarkan kuesioner mengenai pengalaman yang telah dibagikan terdapat 41 responden dari program studi DIII (56%) dan STR (44%) responden.

2. Gambaran Sumber Kompetensi Berdasarkan Pengalaman Pemeriksaan Payudara Klinis

Tabel 5. Distribusi Frekuensi sumber kompetensi berdasarkan Pengalaman pemeriksaan payudara klinis

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengalaman mendapat Informasi dikelas		
a. Ya	36	87,5
b. Tidak	5	12,2
Pengalaman latihan mandiri di laboratorium		
a. Ya	34	82,9
b. Tidak	7	17,1
Pengalaman di lahan praktik		
a. Ya	35	85,0
b. Tidak	6	14,6
Pengalaman Pernah Melihat atau Melakukan di Lahan Praktik		
a. Puskesmas	29	46,0
b. Rumah sakit	13	21,0
c. PMB	14	22,0
d. Klinik	4	6,0
e. Tidak pernah	3	5,0

Hasil tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sumber kompetensi berdasarkan pengalaman dari pemberian informasi dikelas sebanyak (87,5%) responden.

3. Gambaran Sumber Kompetensi berdasarkan Sumber Informasi Pemeriksaan Payudara Klinis

Tabel 6. Distribusi Frekuensi sumber kompetensi berdasarkan sumber informasi

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
a. Media elektronik (Tv)	4	6,0
b. Media sosial (Instagram, Tiktok, Youtube, Twitter)	31	48,0
c. Media cetak (Buku, Jurnal, Artikel, Leaflet)	21	32,0
d. Teman	9	14,0

Hasil tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (48%) mendapatkan informasi dari media sosial (Instagram, Tiktok, Youtube, Twitter)

4. Gambaran Kompetensi Pemeriksaan Payudara Klinis

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kompetensi pemeriksaan SADANIS pada Mahasiswa Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kompeten	26	63,0
Tidak Kompeten	15	37,0
Total	41	100,0

Hasil tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah kompeten dalam melakukan pemeriksaan payudara klinis sebanyak (63%) responden. Mahasiswa DIII kebidanan sebanyak 16 orang dan mahasiswa DIV kebidanan 10 responden telah kompeten dalam melakukan pemeriksaan payudara klinis.

5. Item Tindakan yang dilakukan dengan benar

Tabel 8. Distribusi Frekuensi kegiatan pemeriksaan payudara klinis yang dilakukan dengan benar

No.	Tindakan	Persentase (%)
Pra Tindakan		
1	Memperkenalkan diri, menjelaskan prosedur dan meminta ijin melakukan pemeriksaan	90,2%
2	Memastikan identitas dan memeriksa status klien	51,2%
Persiapan		
3	Pastikan bahwa pasien tidak sedang hamil.	95%
4	Meminta pasien membuka pakaian.	87,8%
INSPEKSI		
5	Melihat bentuk dan ukuran payudara.	63,4%
6	Memeriksa apakah terjadi pembengkakan.	70,2%
7	Memeriksa puting susu dengan memperhatikan ukuran, bentuk, dan arah jatuhnya.	73,3%
8	Meminta pasien mengangkat kedua lengannya ke atas kepala dan memperhatikan kedua payudaranya.	65,9%
9	Meminta pasien meletakkan kedua tangannya di pinggang dan memperhatikan kedua payudaranya.	65,9%
10	Meminta pasien membungkuk untuk melihat apakah kedua payudaranya menggantung secara seimbang	56,1%
PALPASI		
11	Meminta pasien berbaring di meja periksa, meletakkan bantal di bawah punggung pada sisi yang akan diperiksa.	56,1%
12	Menggunakan tiga jari, lakukan palpasi payudara menggunakan teknik spiral, mulai dari sisi terluar payudara.	70,7%
13	Menggunakan ibu jari dan jari telunjuk untuk menekan puting payudara.	82,9%
14	Meminta pasien untuk duduk dan mengangkat salah satu lengannya setinggi bahu.	63,4%
15	Mempalpasi pangkal payudara dengan menekan sepanjang sisi otot pectoral kiri secara bertahap menggerakkan jari-jari ke arah <i>axila</i> .	68,3%
PASCA SADANIS		
16	Meminta pasien untuk memakai pakaiannya kembali	97,6%
17	Menjelaskan hasil pemeriksaan.	100%

Hasil tabel 8 menunjukkan bahwa hasil persentase tindakan benar yang paling rendah pada item tindakan nomor 2 kegiatan pra tindakan yaitu hanya 51,2% responden yang melakukan tindakan dengan benar pada bagian tindakan memastikan identitas dan memeriksa status klien. Selanjutnya pada urutan kedua pada item tindakan nomor 10 kegiatan inspeksi yaitu terdapat 56,1% responden telah melakukan tindakan dengan benar pada bagian meminta pasien membungkuk untuk melihat apakah kedua payudaranya menggantung secara seimbang. Pada item tindakan nomor 11 terdapat 56,1% responden telah melakukan tindakan dengan benar pada bagian Meminta pasien berbaring di meja periksa, meletakkan bantal di bawah punggung pada sisi yang akan di periksa.

B. Pembahasan

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 15 – 25 April 2025 di laboratorium kampus jurusan kebidanan dengan judul “Gambaran Kompetensi Pemeriksaan Payudara Klinis Pada Mahasiswa Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta” dengan responden mahasiswa kebidanan semester VI.

Penelitian dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah penyebaran kuesioner untuk menyaring responden berdasarkan pengalaman melakukan pemeriksaan payudara klinis. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan, pemahaman, pengalaman mengenai pemeriksaan payudara klinis dinyatakan memenuhi syarat sebagai responden, sedangkan yang tidak memiliki pengalaman atau pemahaman tersebut tidak dapat dilibatkan dalam penelitian. Tahap kedua dilakukan dengan mengukur kompetensi responden melalui *form*

checklist yang dinilai oleh tenaga ahli (bidan) yang sudah terbiasa melakukan pemeriksaan payudara klinis. Seluruh responden yang lolos tahap penyaringan kemudian diminta melakukan pemeriksaan payudara klinis, yang hasilnya dinilai menggunakan *checklist* tersebut.

1. Gambaran distribusi sebaran responden

Hasil pengolahan data menunjukkan terdapat 41 responden yang telah mengisi kuesioner pengalaman pemeriksaan payudara klinis yang terdiri dari informasi dikelas, latihan mandiri di laboratorium, dan lahan praktik terdapat 23 responden DIII Kebidanan dan 18 responden DIV Kebidanan. Mahasiswa DIII dan DIV Kebidanan memiliki pengalaman yang sama dalam pemeriksaan payudara klinis. Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Apriani, Somantri, & Pahria, 2020) pendidikan termasuk mengajar di kelas, praktikum laboratorium, dan praktik klinik. Ketiga jenis pembelajaran tersebut digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan kesehatan yaitu menghasilkan tenaga kesehatan berkualitas.

2. Pengalaman Pemberian informasi dikelas

Berdasarkan hasil penelitian pengalaman mengenai pemberian informasi dikelas sebanyak 5 responden yang terdiri dari 2 responden DIII Kebidanan dan 3 responden DIV Kebidanan, menyatakan belum pernah mendapatkan informasi dikelas sedangkan 36 responden lainnya menyatakan pernah mendapatkan informasi dikelas mengenai pemeriksaan payudara klinis. Namun baik responden DIII dan DIV menyatakan bahwa belum pernah menerima teori secara khusus mengenai pemeriksaan payudara klinis. Informasi ini hanya

disampaikan secara singkat dalam pembelajaran di kelas, dengan penekanan yang lebih mendalam pada teori pembelajaran pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas, baik dari segi kemampuan, pengetahuan, maupun keterampilan. Proses pembelajaran di kelas memegang peranan penting dalam membangun landasan pengetahuan, terutama apabila didukung oleh kelengkapan materi ajar, kesiapan bahan pembelajaran, karakteristik mahasiswa, usia, serta ketersediaan waktu belajar (A.Bada & C.Jita, 2022). Pelaksanaan pendidikan sangat berkaitan erat dengan kurikulum yang diterapkan di satuan pendidikan. Kurikulum merupakan serangkaian rencana tahapan dalam belajar sebagai petunjuk satuan pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran (Ekaputra, 2023).

3. Pengalaman Latihan Mandiri di laboratorium

Berdasarkan hasil kuesioner pengalaman latihan mandiri di laboratorium sebanyak 3 responden DIII Kebidanan dan 4 responden DIV Kebidanan menyatakan belum pernah melakukan latihan mandiri di laboratorium sedangkan 34 responden lainnya menyatakan sudah pernah melakukan latihan mandiri mengenai pemeriksaan payudara klinis. Baik responden yang telah ataupun belum pernah melakukan latihan mandiri ini menyatakan bahwa belum mendapatkan pembelajaran atau pelatihan langsung di laboratorium mengenai pemeriksaan payudara klinis (SADANIS). Responden menjelaskan bahwa kegiatan laboratorium yang pernah diikuti mencakup pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) secara klasikal. Praktikum laboratorium menjadi strategi

pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran multi dimensi (psikomotor, kognitif dan afektif) yang tidak didapatkan di antara proses pembelajaran lainnya (Rahayuningsih dan Dwiyanto, 2005) dalam (Apriani, Somantri, & Pahria, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian (Apriani, Somantri, & Pahria, 2020), pembelajaran praktikum laboratorium berperan penting untuk mempersiapkan mahasiswa kesehatan sebelum memasuki praktik klinik dengan berlatih keterampilan klinis baik keterampilan berkomunikasi, pemeriksaan fisik, ataupun tindakan lainnya. Pengalaman belajar berperan untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai untuk menjadi tenaga kesehatan praktisioner. Hal tersebut menjadikan praktikum laboratorium memiliki peranan yang besar dalam mencapai standar kompetensi keterampilan klinis mahasiswa.

4. Pengalaman Praktik di Lahan

Hasil pengolahan data kuesioner pengalaman di lahan praktik sebanyak 4 responden DIII Kebidanan dan 2 responden DIV Kebidanan menyatakan belum pernah melakukan atau melihat pemeriksaan payudara klinis di lahan praktik sedangkan 35 responden lainnya menyatakan sudah pernah melakukan ataupun melihat pemeriksaan payudara klinis di lahan praktik. Hampir sebagian besar responden mendapatkan pengalaman pemeriksaan ini ketika praktik di puskesmas. Hal ini sejalan penelitian (Bernadetha,2025) Puskesmas tetap menjadi fasilitas utama pelaksanaan SADANIS bagi wanita usia subur. Responden yang belum ataupun sudah pernah melakukan pemeriksaan payudara klinis menyatakan belum memperoleh kesempatan untuk melakukan

praktik pemeriksaan payudara klinis di lingkungan kampus. Sebagai institusi yang berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, perguruan tinggi juga memiliki tanggung jawab untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang memadai sehingga lulusannya dapat menjadi tenaga profesional yang kompeten. Lulusan yang kompeten tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkan keahliannya secara tepat dan bertanggung jawab (Suharyanti, Murtini, & Sosilawati, 2022).

5. Sumber Informasi tentang Pemeriksaan Payudara Klinis

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner sumber informasi menyatakan sebagian besar responden mendapatkan informasi dari media sosial. Penggunaan media sosial dapat membuat mahasiswa menerima informasi ataupun membagikan informasi. Media Sosial memiliki potensi untuk menyebarkan pengetahuan kesehatan yang bertujuan untuk memberi dampak terhadap meningkatkan kebiasaan kesehatan (Maknun, 2022). Hal ini juga sejalan dengan (Maknun, 2022), Penggunaan media sosial oleh mahasiswa keperawatan berdasarkan penelitian yang dilakukan mayoritas mahasiswa (78%) aktif menggunakan media sosial dengan alasan mencari informasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan.

6. Item tindakan dengan tindakan yang sudah dilakukan dengan benar dan tepat

Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebagian kecil responden yang melakukan tindakan dengan benar pada item kegiatan pra tindakan bagian memastikan identitas dan memeriksa status klien terdapat 21 responden yang tidak melakukan tindakan ini dengan urutan, pada kegiatan inspeksi bagian

meminta pasien membungkuk dan melihat kedua payudaranya menggantung secara seimbang terdapat 22 responden yang lupa atau bahkan tidak urut dalam melakukan tindakan ini, serta pada kegiatan palpasi bagian meminta pasien berbaring di meja periksa meletakkan bantal di bawah punggung pada sisi yang akan diperiksa dan meletakkan lengan yang akan di periksa di atas kepalanya terdapat 23 responden tidak urut dalam melakukan tindakan atau bahkan lupa melakukan kegiatan ini. Pengindraan yang baik dapat meningkatkan kemampuan yang baik terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2014 dalam Tria, 2018). Apabila responden mendapatkan informasi tentang pemeriksaan payudara klinis, tetapi pengindraan tidak dilakukan atau diperhatikan, maka dapat mengakibatkan kemampuan yang kurang. Kemampuan mengingat seseorang juga dipengaruhi oleh dimensi waktu, sehingga responden dapat lupa saat melakukan pemeriksaan payudara klinis.

7. Kompetensi Pemeriksaan Payudara Klinis

Kegiatan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 25 april 2025 di laboratorium kampus jurusan kebidanan. Terdapat 41 responden yang terdiri dari 23 responden DIII Kebidanan dan 18 responden DIV Kebidanan. Penelitian dilakukan untuk mengukur kompetensi keterampilan dalam melakukan pemeriksaan payudara klinis yang akan dinilai menggunakan *form checkklist* oleh bidan yang sudah sering melakukan pemeriksaan ini. *Form checkklist* yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan Panduan Program Nasional Gerakan Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara, tahapan pemeriksaan SADANIS (Kementerian Kesehatan RI, 2016)

dan *Form checklist* Pemeriksaan pemeriksaan payudara klinis (Yarsa *et al.*, 2019). Dalam pelaksanaan penelitian masih terdapat sejumlah responden yang kurang tepat dalam melakukan tahapan pemeriksaan payudara klinis karena lupa terhadap urutan tindakan yang seharusnya dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan mahasiswa semester VI Program Studi DIII dan DIV Kebidanan memiliki kemampuan yang setara dalam melakukan tindakan pemeriksaan payudara klinis. Penilaian berdasarkan kompetensi menekankan penilaian tentang penerapan keterampilan serta pengetahuan dalam situasi praktis, atau lebih pada situasi kerja yang sebenarnya (*asesmen* otentik) salah satu fungsinya yaitu untuk menentukan apakah seseorang telah menguasai sejumlah keterampilan atau pengetahuan tertentu (Maknun, 2022). Keduanya telah memiliki keterampilan yang cukup baik dalam pelaksanaan pemeriksaan, meskipun masih diperlukan peningkatan melalui latihan rutin agar keterampilan tersebut dapat dilakukan dengan lebih optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yulia dan Siti, 2022) yang menyatakan bahwa kemampuan diperoleh melalui proses pembelajaran di bangku perkuliahan termasuk penerapan berbagai strategi pembelajaran. Selain pembelajaran di kelas mahasiswa juga mengikuti kegiatan praktikum baik di laboratorium maupun di lahan. Praktikum di laboratorium bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan dasar, seperti melakukan pemeriksaan pada model atau phantom sebelum berinteraksi langsung dengan pasien.

Berdasarkan hasil peninjauan terhadap berbagai aspek, khususnya pada aspek kurikulum yang tertuang dalam Panduan Belajar Mengajar (PBM)

Program Studi DIII dan DIV Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, menyatakan bahwa lulusan diharapkan mampu melakukan deteksi dini terhadap komplikasi atau penyimpangan, penanganan awal kegawatdaruratan, serta rujukan pada kasus maternal dan neonatal, termasuk masalah kanker reproduksi secara tepat sesuai standar profesi dan nilai-nilai profesionalisme. Namun demikian, berdasarkan hasil pengumpulan data pembelajaran terkait pemeriksaan payudara klinis belum terfasilitasi secara optimal baik dalam bentuk penyampaian teori di kelas, praktik di laboratorium, maupun melalui penggunaan tahapan tindakan (checklist) keterampilan sebagai penunjang proses pembelajaran keterampilan tersebut. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Ekaputra, 2023), kurikulum merupakan serangkaian rencana tahapan dalam belajar yang berfungsi sebagai pedoman bagi satuan pendidikan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Dengan demikian, upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran idealnya dapat tercermin dalam perencanaan kurikulum. Kurikulum yang diterapkan mengalami perubahan setiap beberapa tahun untuk mengikuti perkembangan dan tuntutan jaman. Kurikulum sebagai standar pendidikan selalu disesuaikan dengan tuntutan jaman yang ada (Suharyanti, Murtini, & Sosilawati, 2022).

Berdasarkan aspek pengalaman praktik di lahan sebagian besar responden memperoleh pengetahuan dan keterampilan pemeriksaan payudara klinis secara langsung melalui bimbingan pembimbing lahan. Ketika praktik mahasiswa diajarkan teknik pemeriksaan dan kemudian menerapkannya secara langsung pada pasien sehingga kemampuan tersebut lebih banyak berkembang melalui

pengalaman praktik di lapangan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati, 2019) metode pembelajaran di mana pembelajar mengaplikasikan kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif secara terintegrasi. Sementara itu, pembimbing bertindak sebagai fasilitator dan mitra pembelajaran yang siap untuk memberikan bimbingan dan umpan balik kepada pembelajar. Agar tujuan dari proses belajar tercapai. Seperti tercapainya kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa.

Sesuai dengan Permenkes No. 320 Tahun 2020 (Permenkes, 2020) dan Permenkes No. 15 Tahun 2017 (Permenkes, 2017), kegiatan penapisan (skrining), penemuan dini (deteksi dini), serta tindak lanjut awal dapat dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan perorangan ini dilaksanakan oleh tenaga medis termasuk dokter umum dan bidan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Kedua regulasi tersebut memberikan kewenangan kepada bidan untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan termasuk melakukan deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara klinis. Capaian skrining yang rendah di Indonesia menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam pelaksanaannya adalah belum semua puskesmas memiliki tenaga kesehatan yang kompeten untuk melakukan deteksi dini kanker payudara (P2TM Kemenkes, 2024). Sebagai calon bidan, mahasiswa kebidanan perlu memiliki kompetensi dalam pemeriksaan SADANIS melalui pembelajaran teori dan praktik di laboratorium maupun lahan. Hal ini sesuai dengan (Abdullah, 2019) melalui pengalaman mengamati pemeriksaan SADANIS dari tenaga medis (faktor lingkungan), mahasiswa

dapat mempraktikkan keterampilan tersebut secara langsung, sehingga meningkatkan kemampuannya dalam melakukan deteksi dini kanker payudara.

Hasil penelitian Gambaran Kompetensi Keterampilan Pemeriksaan Payudara Klinis Pada Mahasiswa Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta menunjukkan sebagian besar responden telah kompeten dalam keterampilan melakukan pemeriksaan payudara klinis namun masih diperlukan peningkatan melalui latihan rutin agar keterampilan tersebut dapat dilakukan dengan lebih optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maknun, 2022), bahwa pencapaian kompetensi dapat ditingkatkan melalui latihan-latihan, baik di laboratorium klinik maupun di lapangan. Peran dosen yaitu menentukan keberhasilan peserta didik dalam merancang proses pembelajaran dan pendekatan untuk mencapai keberhasilan dalam mengelola pasien. Selain itu sejalan dengan penelitian (Muntamah, 2019), Target kompetensi mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dimiliki dalam praktik. Pembelajaran laboratorium (*skills lab*) merupakan bagian penting dari pendidikan yang harus terintegrasi dalam kurikulum untuk mendukung pencapaian kompetensi mahasiswa. Praktik laboratorium digunakan untuk mengembangkan keterampilan psikomotorik (keterampilan), pengetahuan, dan afektif (sikap) yang menggunakan sarana laboratorium. Ketiga keterampilan tersebut (psikomotor, pengetahuan dan afektif) akan membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi dalam penerapan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dalam situasi klinik. Pendidikan laboratorium yang efektif mampu membangun rasa percaya diri dan membantu pencapaian kompetensi.

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan pemeriksaan payudara klinis lebih banyak diperoleh melalui pengalaman praktik langsung di lapangan. Temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi jurusan untuk semakin menguatkan materi pemeriksaan payudara klinis dalam kurikulum, baik melalui pengembangan modul teori, peningkatan praktik laboratorium, maupun penyediaan alat bantu pembelajaran praktikum seperti checklist keterampilan. Diharapkan langkah ini dapat mendukung mahasiswa dalam membangun pemahaman dan keterampilan yang lebih menyeluruh sebelum menjalani praktik lapangan, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan baik dari segi pelaksanaan maupun proses untuk melakukan izin penelitian. Keterbatasan pelaksanaan penelitian yaitu adanya agenda orientasi dan persiapan praktik mahasiswa sehingga peneliti harus sering koordinasi terkait jadwal penelitian untuk mencari waktu yang tepat agar tidak mengganggu persiapan praktik mahasiswa. Saat proses pengambilan data, tidak semua subjek penelitian dapat diteliti karena beberapa mahasiswa yang sedang melakukan atau mengurus izin penelitian

Keterbatasan dalam melakukan izin penelitian berupa proses persuratan yang tidak kunjung turun setelah tiga bulan dan berdekatan dengan jadwal praktik lapangan mahasiswa. Namun, keterbatasan dapat diatasi dengan baik sehingga penelitian berjalan dengan lancar.